

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Pembelajaran ada dua kegiatan yaitu kegiatan guru mengajar dan kegiatan siswa belajar. Sudjana dalam Rusman (2011: 1) belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Sedangkan menurut Hamalik (2011: 41) belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Rusman (2011: 161) hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku pada akhir kegiatan pembelajaran. Semua usaha kegiatan pengembangan instruksional dapat dikatakan berhasil atau tidak setelah tingkah lakuakhir belajar tersebut dievaluasi.

Dari tiga definisi di atas penulis menyimpulkan belajar adalah proses perubahan yang berkesinambungan atau kontinu dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

B. Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi antara siswa dengan guru, yang melibatkan seluruh indera yang memunculkan kreativitas.

Menurut Rusman (2011: 1) pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain.

Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut harus diperhatikan guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan. Sedangkan menurut Dryden dalam Nasution (2001: 195) pembelajaran adalah proses tingkah laku yang melibatkan seluruh indera yang memunculkan kreativitas untuk menyelesaikan masalah dengan cara-cara baru dan tidak terpaku pada satu cara saja.

Sedangkan menurut Warsita (2008: 85) “Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”. Pembelajaran adalah sebagai proses pengondisian kearah perilaku spontan yang dicapai melalui program pelatihan dengan imbalan dan hukuman Skinner dalam Rusman (2008: 161).

Menurut Sudjana (2004: 28) “Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi *edukatif* antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

Menurut beberapa pendapat di atas disimpulkan pembelajaran adalah komunikasi antara pembelajar, pengajar yang melibatkan seluruh indera agar memunculkan kreativitas.

C. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja. Kata aktivitas berasal dari kata *activity* yang artinya kegiatan belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas baik aktivitas fisik maupun psikis.

Menurut Ahmadrohani (2004: 6) aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya

duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Sedangkan menurut Slameto (2003: 2) aktivitas belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi lingkungannya. Lebih lanjut Sriyono (2011: 14) keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada aktivitas yang dilakukannya selama proses pembelajaran. Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian atau kegiatan secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya.

Menurut beberapa pendapat di atas disimpulkan aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan yang menimbulkan dorongan untuk berbuat. Perbuatan-perbuatan yang dilakukan, termasuk belajar dan bekerja merupakan aktivitas. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses belajar mengajar.

D. Hasil Belajar

Di dalam kata pengutipan pengertian hasil belajar menurut para ahli di antaranya adalah menurut:

Menurut Bloom dalam Suprijono (2011: 7) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *reciving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*.

Menurut Dimiyati dan Mujjiono (2002: 2) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Sedangkan Menurut Hamalik,

(2011: 8) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Arikunto (1990: 133) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati, dan dapat diukur.

Menurut pendapat di atas disimpulkan hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar yang tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya, karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

E. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk atau membina menjadi warga Negara yang baik. Ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan meliputi seluruh kegiatan sekolah, termasuk kegiatan ekstra kurikuler seperti kegiatan di dalam dan di luar kelas, diskusi, dan organisasi kegiatan siswa. Diupayakan memuat nilai-nilai moral yang berguna bagi pembentukan kepribadian peserta didik sebagai bekal hidup bermasyarakat masa kini dan masa datang.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang di dalamnya memuat rumpun hukum, politik, dan moral. PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Mata Pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan IID 1945.

Adapun tujuan dari mata pelajaran PPKn seperti dituliskan dalam Peraturan menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam mananggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran tersebut, salah satu faktor yang penting adalah tersediannya sumber belajar yang cukup bagi siswa. Dengan melihat tujuan pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar yang erat kaitannya dengan perkembangan lingkungan sekitarnya, maka sumber belajar untuk proses pembelajaran di Sekolah Dasar tidak akan cukup dengan hanya mengandalkan ketersediaan buku teks yang ada. Sumber belajar PPKn di Sekolah Dasar akan

lebih optimal jika didukung dengan sumber belajar yang berasal dari lingkungan tempat tinggal siswa, atau lingkungan dimana sekolah itu berada. Apalagi dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekarang ini. Pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan lingkungan yang dekat dengan siswa. Siswa akan lebih mudah menerima materi pembelajaran jika memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekitarnya.

Menurut Ruminiati (2008: 26) tujuan pendidikan PPKn adalah untuk menjadikan siswa mampu berpikir kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya. Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bias bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan. Bias berkembang secara positif dan demokratis.

Muhammad Haris (2010: 33) PPKn adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi lembaga-lembaga demokrasi, *Rule of law*, HAM, hak dan kewajiban-kewajiban warga negara serta proses demokrasi.

Dari tujuan ini kemudian dikembangkan paradigma baru pendidikan kewarganegaraan. Paradigma baru ini tidak hanya menekan pada aspek pengetahuan (*knowlwdge*) saja melainkan juga aspek keterampilan (*skills*) dan nilai (*values*) berupa watak kewarganegaraan.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan atau

kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni, dan budaya, dan pendidikan jasmani.

Untuk dapat meraih hasil yang maksimal dari proses pembelajaran adalah mutlak diperlukan, seperti yang diungkapkan oleh Subroto (2004: 11) bahwa salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan ialah dengan melalui perbaikan proses belajar mengajar, yang di dalamnya mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Berkaitan dengan hal itu, keberagaman penyajian dalam bentuk kegiatan, latihan, tugas dan pengayaan akan memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir rasional, keterampilan siswa, meningkatkan intelektual, dan mampu melahirkan keputusan-keputusan yang tepat berdasarkan situasi dan kondisi yang dialami.

F. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran sistem pengajaran yang memberi kesempatan peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang berstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran kelompok dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan kerja sama antara siswa dan saling ketergantungan dalam struktur pencapaian tugas, tujuan, dan penghargaan.

Menurut Salvin dalam Trianto (2009: 59) pembelajaran kooperatif, siswa dibentuk dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-5 orang untuk bekerja sama dalam menguasai materi yang diberikan guru.

Zamroni (2000: 4) mengemukakan bahwa manfaat penerapan belajar kooperatif adalah mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud *input* pada level individual. Di samping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial dikalangan siswa. Kunci dari pembelajaran kooperatif adalah kerja sama dalam bentuk interaksi, mencapai tujuan lewat kerja dalam kelompok.

Menurut Slavin dalam Trianto (2009: 60) Konsep utama dari belajar kooperatif adalah sebagai berikut.

1. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
2. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individu semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan orang lain.
3. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri, hal ini memastikan bahwa setiap siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

Sedangkan menurut Arends dalam Trianto (2009: 62) menyatakan bahwa ciri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut.

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam: dan
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

2. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang

Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bacaan.
Fase 3 mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber Ibrahim dalam Trianto (2009: 67)

3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan pembelajaran kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi, “ahli” dari kelompok berbeda berkumpul mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi “ahli”.

Menurut Rusman (2008: 2005) model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* telah dikembangkan dan diuji oleh Elliot Arosen dan teman-temannya dari Universitas Texas. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, secara umum siswa dikelompokkan secara heterogen dalam kemampuan. Siswa diberi materi yang baru atau pendalaman dari materi sebelumnya untuk

dipelajari. Masing-masing anggota kelompok secara acak ditugaskan untuk menjadi ahli pada suatu aspek tertentu dari materi tersebut. Setelah membaca dan mempelajari materi, “ahli” dari kelompok berbeda berkumpul mendiskusikan topik yang sama dari kelompok lain sampai mereka menjadi “ahli” di konsep yang ia pelajari. Kemudian kembali kekelompok semula untuk mengajarkan topik yang mereka kuasai kepada teman sekelompoknya. Terakhir diberi tes pada semua topik yang diberikan.

4. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Menurut Rusman (2008: 5) langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut:

1. Orientasi

Dalam orientasi guru menyampaikan materi pembelajaran. Memberikan penekanan tentang manfaat penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses belajar mengajar. Mengingatkan senantiasa percaya diri, kritis, kooperatif dalam pembelajaran.

2. Pengelompokan

Misalkan dalam kelas ada 20 siswa, yang kita tahu kemampuannya berbeda. Siswa ranking 1-5 kelompok sangat baik, ranking 6-10 kelompok baik, ranking 11-15 kelompok sedang dan 15-20 kelompok rendah. Selanjutnya kita membagi menjadi 5 grup A-E.

3. Pembentukan dan pembinaan kelompok ahli

Selanjutnya grup dipecah menjadi kelompok yang akan mempelajari materi yang diberikan dan dibina supaya ahli berdasarkan indeksinya.

Kelompok 1 (A₁,B₂,C₃,D₄,E₅)

Kelompok 2 (A₁,B₂,C₃,D₄,E₅)

Kelompok 3 (A₁,B₂,C₃,D₄,E₅)

Kelompok 4 (A₁,B₂,C₃,D₄,E₅)

4. Diskusi (Pemaparan) kelompok ahli dalam grup

Guru meminta anggota grup untuk mempersentasikan keahliannya kepada grup masing-masing, satu persatu. Proses ini diharapkan akan terjadi *Shearing* pengetahuan antara mereka.

5. Tes (Penilaian)

Guru memberikan tes tertulis untuk dikerjakan oleh siswa yang memuat seluruh konsep yang didiskusikan. Pada saat tes ini siswa tidak diperkenankan untuk bekerja sama. Jika dimungkinkan tempat duduknya agak jauh.

6. Pengakuan Kelompok

Penilaian pembelajaran kooperatif berdasarkan skor peningkatan individu, tidak didasarkan pada skor akhir yang diperoleh siswa, tetapi berdasarkan

seberapa jauh skor itu melampau rata-rata skor sebelumnya. Setiap siswa diberi kontribusi poin maksimum pada kelompoknya dalam system skor kelompok.

5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Menurut Trianto (2009: 73) mengemukakan kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

a. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

- 1) Memacu siswa untuk lebih aktif, kreatif serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya
- 2) Mendorong siswa untuk berpikir kritis.
- 3) Memberi kesempatan setiap siswa untuk menerapkan ide yang dimiliki untuk menjelaskan materi yang dipelajari kepada siswa lain dalam kelompok tersebut.
- 4) Diskusi tidak didominasi oleh siswa tertentu saja tetapi semua siswa dituntut untuk menjadi aktif dalam diskusi tersebut.

b. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

1. Kegiatan belajar mengajar membutuhkan lebih banyak waktu dibanding metode yang lain
2. Bagi guru metode ini memerlukan kemampuan lebih karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda

G. Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: “Jika pembelajaran PPKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diterapkan dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Kutoarjo Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2013/2014.